

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Pengukuran Kadar Hemoglobin (Hb)

Data yang diperoleh dari pengukuran kadar Hb (Tabel 2) dan setelah dianalisis menggunakan analisis sidik ragam dan uji F menunjukkan ada perbedaan yang sangat bermakna ($F_{hitung} > F_{1\%}$) diantara kelima perlakuan dan interaksi antara kelompok dengan perlakuan. Kemudian diteruskan dengan uji BNT 5 %.

Diantara kelima perlakuan, menunjukkan rata-rata kadar Hb pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan yang paling tinggi (8,39 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (4,54 g%). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, pada subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan kadar Hb yang paling tinggi (6,79 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (6,16 g%).

Pada pemeriksaan hari keempat p.i. (kelompok I) didapatkan kadar Hb yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (8,12 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (6,96 g%).

Pada pemeriksaan hari keenam p.i. (kelompok II) didapatkan kadar Hb yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (8,56 g%) dan yang paling rendah pada

subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (1,10 g%). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium didapatkan kadar Hb yang paling tinggi (5,64 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (4,98 g%).

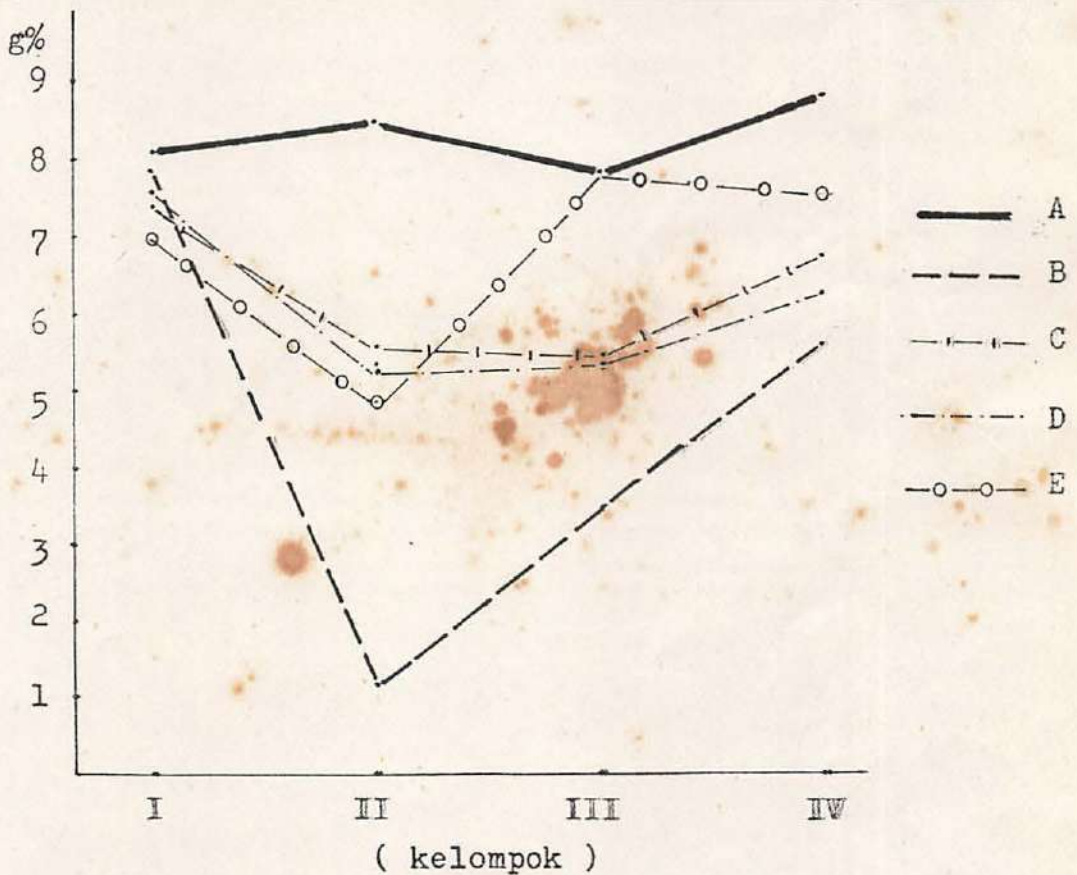
Pada pemeriksaan hari kedelapan p.i. (kelompok III) didapatkan kadar Hb yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (7,94 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (3,53 g%). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan kadar Hb yang paling tinggi (7,76 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium (5,36 g%).

Pada pemeriksaan hari kesepuluh p.i. (kelompok IV) didapatkan kadar Hb yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (8,94 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (5,66 g%). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan kadar Hb yang paling tinggi (7,52 g%) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (6,34 g%).

Hasil di atas dapat digambarkan dalam diagram garis (gambar 4) dan Tabel 2. di bawah ini :

Tabel 2. Data Hasil Rata-rata Kadar Hemoglobin (g%)

Kelompok	Perlakuan				
	A	B	C	D	E
I	8,12 a	7,88 a	7,40 a	7,56 a	6,96 a
II	8,56 a	1,10 c	5,64 b	5,28 b	4,98 b
III	7,94 a	3,53 c	5,36 bc	5,44 b	7,76 a
IV	8,94 a	5,66 b	6,78 b	6,34 b	7,52 ab
Rata-rata	8,39 a	4,54 c	6,30 b	6,16 bc	6,79 b



Gambar 4. Diagram Garis Rata-rata Kadar Hemoglobin

Keterangan : A, B, C, D, dan E maupun I, II, III, dan IV mempunyai arti yang sama dengan keterangan pada Tabel 1.

a, b, dan c adalah notasi, apabila dua perlakuan mempunyai notasi sama maka kedua perlakuan tersebut tidak ada perbedaan yang bermakna. Bila dua perlakuan mempunyai notasi yang tidak sama berarti kedua perlakuan tersebut ada perbedaan yang bermakna.

2. Hasil Penghitungan Jumlah Eritrosit

Data yang diperoleh dari penghitungan jumlah eritrosit (Tabel 3) dan setelah dianalisis dengan menggunakan analisis sidik ragam dan uji F menunjukkan ada perbedaan yang sangat bermakna ($F_{hitung} > F_{1\%}$) diantara kelima perlakuan dan interaksi antara kelompok dengan perlakuan. Kemudian diteruskan dengan uji BNT 5 %.

Diantara kelima perlakuan, menunjukkan rata-rata jumlah eritrosit pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan yang paling tinggi (2,89) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (1,84). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi (2,27) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (2,06).

Pada pemeriksaan hari keempat p.i. (kelompok I) didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (3,14) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (2,58).

Pada pemeriksaan hari keenam p.i. (kelompok II) didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (2,95) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (0,65). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan,

subkelompok yang diobati dengan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium didapatkan yang paling tinggi (2,27) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (1,56).

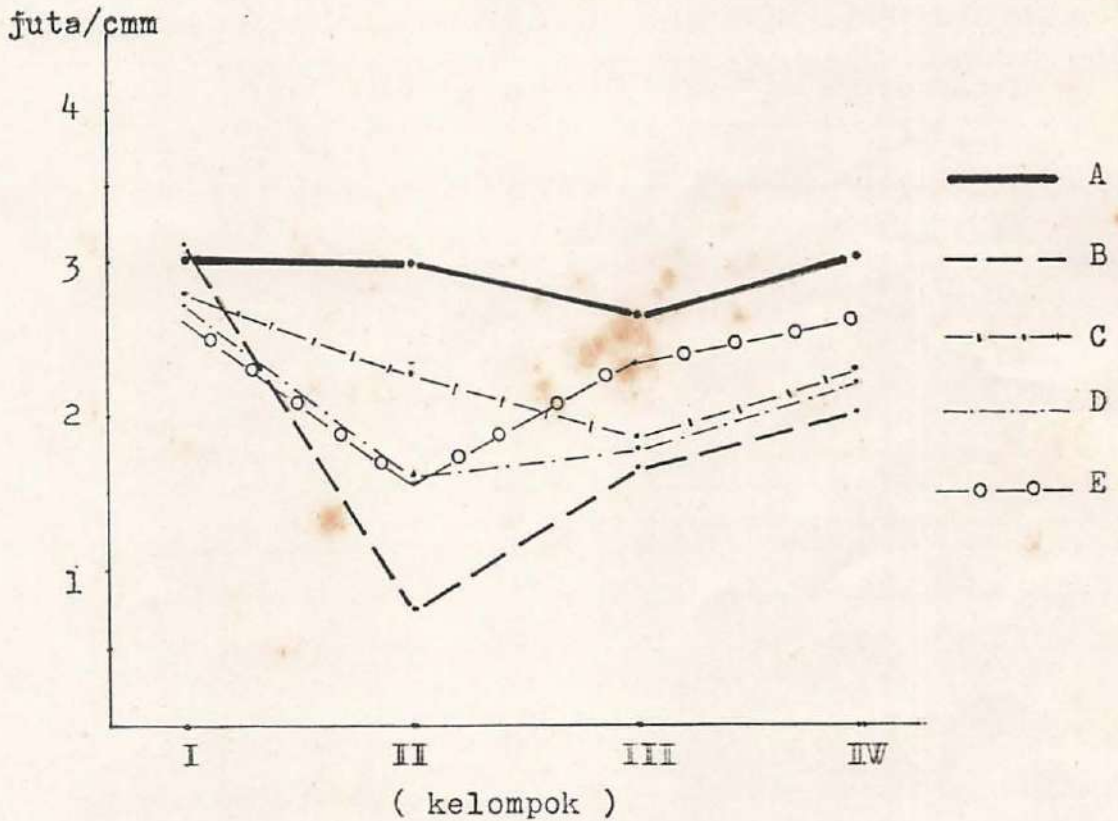
Pada pemeriksaan hari kedelapan p.i. (kelompok III) didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (2,65) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (1,59). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi (2,34) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (1,75).

Pada pemeriksaan hari kesepuluh p.i. (kelompok IV) didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (2,95) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (1,98). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan jumlah eritrosit yang paling tinggi (2,62) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (2,17).

Hasil di atas dapat digambarkan dalam diagram garis (Gambar 5) dan Tabel 3. di bawah ini :

Tabel 3. Data Hasil Rata-rata Jumlah Eritrosit (juta/cmm)

Kelompok	Perlakuan				
	A	B	C	D	E
I	3,01 a	3,14 a	2,77 a	2,70 a	2,58 a
II	2,95 a	0,65 c	2,27 ab	1,62 b	1,56 b
III	2,65 a	1,59 b	1,81 b	1,75 b	2,34 ab
IV	2,95 a	1,98 b	2,22 ab	2,17 b	2,62 ab
Rata-rata	2,89 a	1,84 c	2,26 b	2,06 bc	2,27 b



Gambar 5. Diagram Garis Rata-rata Jumlah Eritrosit

Keterangan : (A, B, C, D, dan E maupun I, II, III, dan IV) dan a, b, dan c mempunyai arti yang sama dengan keterangan pada Tabel 1. dan 2.

3. Hasil Pengukuran Hematokrit

Data yang diperoleh dari pengukuran hematokrit (Tabel 4) dan setelah dianalisis dengan menggunakan sidik ragam dan uji F menunjukkan ada perbedaan yang sangat bermakna ($F_{hitung} > F_{1\%}$) diantara kelima perlakuan dan interaksi antara kelompok dengan perlakuan. Kemudian diteruskan dengan uji BNT 5 %.

Diantara kelima perlakuan, menunjukkan rata-rata hematokrit pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan yang paling tinggi (29,65 %) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (20,91 %). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, pada subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan hematokrit yang paling tinggi (26,40 %) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (23,60 %).

Pada pemeriksaan hari keempat p.i. (kelompok I) didapatkan hematokrit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol (33,60 %) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (33,00 %).

Pada pemeriksaan hari keenam p.i. (kelompok II) didapatkan hematokrit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (29,00 %) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (10,43 %). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, pada subkelompok yang diobati dengan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium didapatkan hematokrit yang paling tinggi

(25,30 %) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (19,00 %).

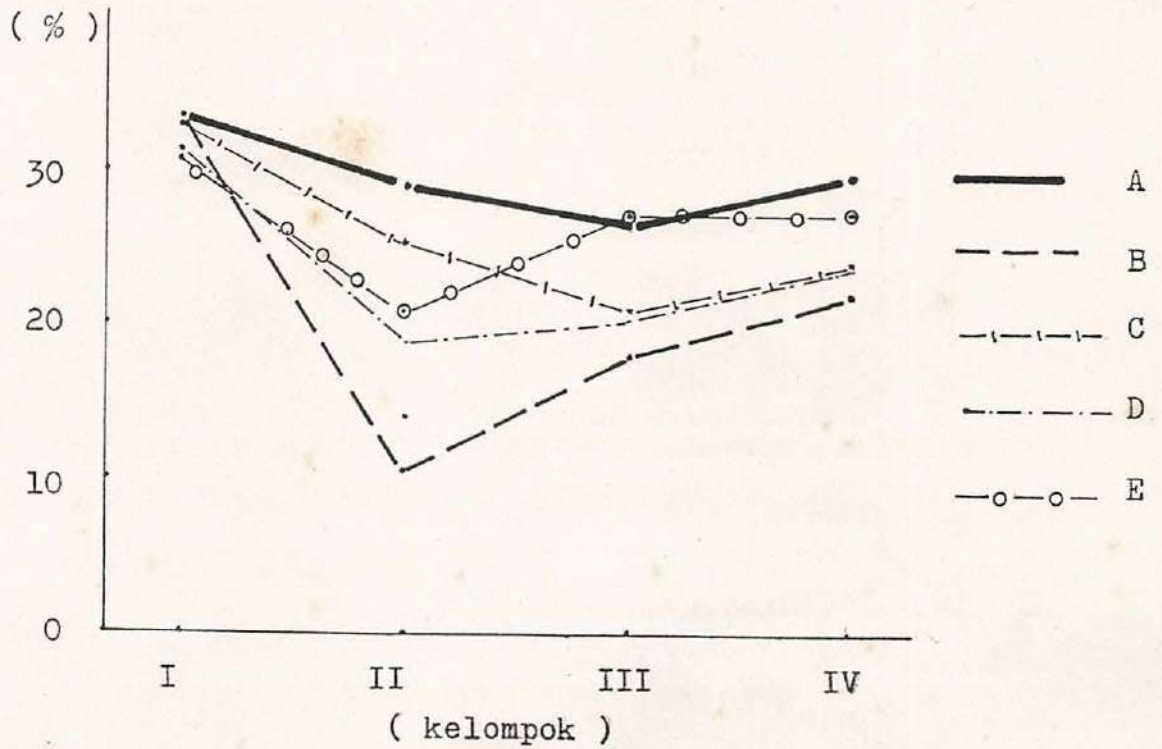
Pada pemeriksaan hari kedelapan p.i. (kelompok III) didapatkan hematokrit yang paling tinggi pada subkelompok yang diobati dengan amprolium (26,60 %) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (17,77 %).

Pada pemeriksaan hari kesepuluh p.i. (kelompok IV) didapatkan hematokrit yang paling tinggi pada subkelompok kontrol ayam sehat (29,60 %) dan yang paling rendah pada subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati (21,87 %). Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan, pada subkelompok yang diobati dengan amprolium didapatkan hematokrit yang paling tinggi (27,30 %) dan yang paling rendah pada subkelompok yang diobati dengan sulfaquinoxaline (23,60 %).

Hasil di atas dapat digambarkan dalam diagram garis (Gambar 6) dan Tabel 4. di bawah ini :

Tabel 4. Data Hasil Rata-rata Hematokrit (%)

Kelompok	Perlakuan				
	A	B	C	D	E
I	33,60 a	33,60 a	33,00 a	31,60 a	30,80 a
II	29,00 a	10,43 c	25,30 ab	19,00 b	20,90 b
III	26,40 a	17,77 b	20,70 ab	20,20 ab	26,60 a
IV	29,60 a	21,87 b	24,30 ab	23,60 ab	27,30ab
Rata-rata	29,65 a	20,91 c	25,83 b	23,60 bc	26,40ab



Gambar 6. Diagram Garis Rata-rata Hematokrit

Keterangan : (A, B, C, D, dan E maupun I, II, III, dan IV) dan a, b, dan c mempunyai arti yang sama dengan keterangan pada Tabel 1. dan 2.

PEMBAHASAN

Penelitian dengan menggunakan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium sebagai pengobatan koksidiosis sekum telah kami lakukan. Penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa penggunaan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium untuk menghambat pertumbuhan dan perkembang-biakan parasit yang merupakan penyebab penyakit, lebih baik daripada diberikan sendiri-sendiri (Soulsby, 1975). * Gejala klinis yang khas pada penderita koksidiosis sekum adalah berak darah, banyaknya darah keluar dari tubuh akan menyebabkan anemia yaitu penurunan kadar hemoglobin, jumlah eritrosit, dan hematokrit (Richardson dan Kendall, 1957; Soulsby, 1975). Berdasarkan hal itu dalam penelitian ini digunakan sebagai parameter.

Untuk tujuan ini kami mempergunakan anak ayam jantan tipe petelur Harco umur empat minggu sebagai hewan percobaan. Mengingat anak ayam pada umur tersebut peka terhadap koksidiosis sekum (Soulsby, 1975). Dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan infeksi adalah ookista E. tenella yang telah bersporulasi sebanyak 100.000 per ekor. Dengan harapan bisa menyebabkan perlukaan pada sekum yang cukup parah (+++) sehingga perdarahan yang ditimbulkan cukup banyak. Mengingat hasil penelitian Visco dan Burn (1972) mendapatkan bahwa ayam-ayam berumur 19 hari yang diinfeksi dengan 12.000, 21.000, 25.000, 40.000, 60.000, 100.000, dan 125.000 ookista E. tenella yang telah bersporulasi, menunjukkan skor perlukaan +, ++, +++, +++, +++,

+++, dan ++++ dinilai dengan cara Johnson dan Reid (1970).

1. Pengukuran Kadar Hemoglobin (Hb)

Pada kelompok I, yang diperiksa pada hari keempat pasca infeksi (p.i.). Diantara kelima perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna, baik antara subkelompok kontrol ayam sehat dengan subkelompok ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati maupun diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium, dan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium. Ini menunjukkan bahwa pada keempat p.i. (72 jam p.i.) belum terjadi perdarahan pada sekumnya. Sehingga belum bisa dibedakan diantara masing-masing perlakuan pengobatan. Menurut Soulsby (1975) pada saat merozoit generasi II masak dan membebaskan diri dari epitel sekum pada umumnya disertai perdarahan.

Pada kelompok II, yang diperiksa pada hari keenam p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan kadar Hb yang paling tinggi ada perbedaan yang bermakna dengan subkelompok-subkelompok lainnya. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan tidak ada perbedaan yang bermakna, tetapi bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Di sini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi baik yang diobati maupun yang tidak diobati pada hari keenam p.i. sudah terjadi perdarahan pada mukosa sekumnya. Pengobatan koksidiosis sekum dengan

sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium pada hari keenam p.i. sudah tampak hasilnya yaitu mengurangi perdarahan dan melindungi dari kematian. Dalam penelitian ini terjadi kematian 6 ekor (30 %) yang semuanya termasuk dalam subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi dan tidak diobati.

Pada kelompok III, yang diperiksa pada hari kedelapan p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dengan subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline dan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna.

Pada kelompok IV, yang diperiksa pada hari kesepuluh p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dan subkelompok yang mendapat pengobatan amprolium tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan subkelompok yang diinfeksi E. tenella pada hari kesepuluh p.i. sudah tidak terjadi perdarahan pada mukosa sekumnya dan kemungkinan sudah dalam proses penyembuhan.

Menurut Reid (1972) penderita koksidiosis sekum setelah hari kedelapan p.i. masih hidup, pada umumnya penderita tersebut akan hidup terus (sembuh) selama tidak terjadi reinfeksi.

Secara keseluruhan, diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan kadar Hb yang paling tinggi dan bila dibandingkan dengan subkelompok-subkelompok lainnya menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan semua subkelompok yang diinfeksi E. tenella mengalami perdarahan pada mukosa sekumnya. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium, dan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tidak ada perbedaan yang bermakna. Bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Ini berarti pengobatan koksidiosis sekum dengan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tampak hasilnya yaitu mengurangi perdarahan pada sekum dan melindungi dari kematian.

2. Penghitungan Jumlah Eritrosit

Pada kelompok I, yang diperiksa pada hari keempat p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa belum terjadi perdarahan pada mukosa sekum pada subkelompok yang diinfeksi, baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati.

Pada kelompok II, yang diperiksa pada hari keenam p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dan subkelompok yang mendapat pengobatan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tidak ada perbedaan yang bermakna. Bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa pengobatan koksidiosis sekum dengan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tampak hasilnya yaitu mengurangi perdarahan.

Pada kelompok III, yang diperiksa pada hari kedelapan p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dan subkelompok yang mendapat pengobatan amprolium tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi E. tenella pada hari kedelapan p.i. sudah tidak terjadi perdarahan.

Pada kelompok IV, yang diperiksa pada hari kesepuluh p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat, subkelompok yang mendapat pengobatan amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium tidak ada perbedaan yang

bermakna. Diantara subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi E. tenella pada hari kesepuluh p.i. sudah tidak terjadi perdarahan pada mucosa sekumnya.

Secara keseluruhan, diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Pada subkelompok kontrol ayam sehat didapatkan jumlah eritrositnya yang paling tinggi dan bila dibandingkan dengan subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium, tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline dan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna.

3. Pengukuran Hematokrit

Pada kelompok I, yang diperiksa pada hari keempat p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi E. tenella pada hari keempat p.i. belum terjadi perdarahan pada sekumnya, sehingga belum bisa dibedakan diantara masing-masing perlakuan pengobatan. Hal ini sama dengan hasil penelitian Long (1963) yaitu ayam-ayam yang diinfeksi E. tenella pada hari keempat p.i. belum

terjadi penurunan hematokrit. Menurut Soulsby (1975) perdarahan yang terjadi pada penderita koksidiosis sekum sebagai akibat merozoit generasi II sudah masak dan membebaskan diri dari epitel sekum dan pada umumnya terjadi 96 jam p.i.

Pada kelompok II, yang diperiksa pada hari keenam p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dengan subkelompok yang mendapat pengobatan kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium, tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi keduanya, tidak ada perbedaan yang bermakna dan bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati, ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa pengobatan koksidiosis sekum dengan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi keduanya tampak hasilnya yaitu mengurangi perdarahan dan melindungi dari kematian. Dalam penelitian ini terjadi kematian sebanyak 6 ekor (30 %) yang semuanya termasuk dalam subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati. Hasil penelitian Long (1963), ayam-ayam yang diinfeksi dengan 100.000 ookista E. tenella pada hari keenam p.i. mengalami penurunan hematokrit dari 35,4 % menjadi 15 % dan mengakibatkan kematian sebesar 33,3 %.

Pada kelompok III, yang diperiksa pada hari kedelapan p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan

yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dengan subkelompok yang mendapat pengobatan, tidak ada perbedaan yang bermakna. Subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline maupun kombinasi sulfaquinoxaline-amprolium bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati sudah tidak terjadi perdarahan pada mukosa sekumnya.

Pada kelompok IV, yang diperiksa pada hari kesepuluh p.i. Diantara kelima perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok kontrol ayam sehat dengan subkelompok yang mendapat pengobatan, tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa semua subkelompok yang diinfeksi baik yang mendapat pengobatan maupun yang tidak diobati sudah tidak terjadi perdarahan pada mukosa sekumnya.

Secara keseluruhan, diantara kelima perlakuan ada perbedaan yang bermakna. Subkelompok kontrol ayam sehat dan subkelompok yang mendapat pengobatan amprolium, tidak ada perbedaan yang bermakna. Diantara subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline, amprolium maupun kombinasi keduanya, tidak ada perbedaan yang bermakna.

Subkelompok yang mendapat pengobatan sulfaquinoxaline dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati, tidak ada perbedaan yang bermakna.

Diantara ketiga perlakuan pengobatan, pada subkelompok yang mendapat pengobatan dengan sulfaquinoxaline didapatkan kadar Hb, jumlah eritrosit, dan hematokrit yang paling rendah sehingga bila dibandingkan dengan subkelompok kontrol ayam yang diinfeksi tetapi tidak diobati pada pengukuran hematokrit dan penghitungan jumlah eritrosit tidak ada perbedaan yang bermakna. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek samping sulfaquinoxaline yaitu perdarahan pada hati, limpha, otot-otot dada, lutut, sayap, dan rongga perut bisa juga terjadi hipoplasia sumsum tulang belakang (Soulsby, 1975; Tarmudji, 1984).